

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2016)

Khalimatus Sa'adah
Khalimatus785@gmail.com

Andi Kartika
andikartika@edu.unisbank.ac.id
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan, perubahan manajemen dan pendapat audit pada auditor switching. Pergantian auditor adalah perilaku perpindahan oleh auditor perusahaan sebagai akibat dari rotasi auditor yang bersifat wajib atau sukarela. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan audit perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Sampel adalah metode purposive sampling. Sampel penelitian adalah 56 perusahaan dari 143 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 168. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan, dan pendapat audit tidak mempengaruhi pengalihan auditor. Perubahan manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

Kata kunci: auditor switching, ukuran kantor akuntan publik (kap), ukuran perusahaan klien, financial distress, perubahan manajemen dan opini audit.

ABSTRACT

This research has a purpose to analyze the influence of the size of Public Accounting Firm (KAP), the size of client companies, financial distress, a management changes and audit opinion on was auditor switching. Auditor switching is a displacement behavior by a company auditor as a result of auditor rotation mandatory or voluntary. The type of data which is used in this research is secondary data, that was audited report of service company listed in Indonesia Stock Exchange on 2014-2016 period. Sample was purposive sampling method. Samples were 56 companies from 143 companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2016, so that the research data was analyzed totaled 168. Data analyze technique which is used in this research is logistic regression analysis. The results indicate that the size of Public Accounting Firm (KAP), the size of client companies, financial distress, and audit opinion do not effect to auditor switching. A management change effect positif to auditor switching.

Keyword : auditor switching, the size of public accounting firm (kap), the size of client companies, financial distress, a management changes and audit opinion.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang go public mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan. Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut menyebabkan laporan keuangan tersebut harus diaudit untuk memastikan kewajarannya agar tidak menyesatkan para pemakainya sehingga

kebutuhan masing-masing pengguna laporan dapat terpenuhi.

Di Indonesia peraturan terbaru yang mengatur tentang masa perikatan audit adalah Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang "Praktik Akuntan Publik" (PP.20/2015) pasal 11 ayat (1) yang mengatur pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Peraturan ini tidak memberikan batasan waktu pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam mengaudit suatu

entitas.

Adanya rotasi auditor yang dikeluarkan oleh pemerintah maka perusahaan melakukan *auditor switching*. Aprilia (2013) mengungkapkan *auditor switching* merupakan perpindahan auditor ke auditor lainnya yang dilakukan secara *voluntary* atau *mandatory*. *Auditor Switching* adalah perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi audit yang diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*). (Harvianto, 2015)

Faktor pertama yang mempengaruhi *auditor switching* adalah Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar (KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*) dan KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*). Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non Big Four* maka diberi nilai 0 Aprilia (2013). Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan Juliantari dan Rasmini (2013).

Faktor yang kedua yang mempengaruhi *auditor switching* adalah ukuran perusahaan klien. Ukura perusahaan klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total asset atau pun penjualan. Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan, mengidentifikasi bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. (Dwiyanti, 2014),

Faktor ketiga yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, Diawali denga kesulitan keuangan yang ringan sampai keadaan yang lebih serius. Perusahaan mengalami *financial distress*, antara lain ditandai denga adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya tenaga deviden serta arus

kas yang lebih kecil dari pada hutang jangka panjang (Whitaker,1999) dalam (Dwiyanti,2014). Dapat dikatakan jika perusahaan mengalami kebngkrutan maka perusahaan akan mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pra pemegang saham dan kreditur. Karena kondisi keuangan perusahaan klien memiliki implikasi yang penting terhadap pengambilan keputusan dalam mempertahankan perusahaan audit.

Faktor yang keempat yang mempengaruhi *auditor switching* adalah pergantian manajemen. Pergantian manajemen dapat dengan pergantian direksi dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau atas kemauan sendiri Dwiyanti (2014). Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Jadi jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switching* karena manajemen perusahaan cenderung akan mencari KAP yang selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pergantian manajemen mempengaruhi *auditor switching*.

Faktor kelima yang mempengaruhi *auditor switching* adalah opini audit. Opini audit adalah suatu pendapat dari auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut. Opini audit berpengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan. Jika laporan keuangan tersebut disajikan tidak wajar, maka akan mendorong perusahaan melakukan pergantian auditor. Karena manajemen tentu menginginkan opini yang sempurna agar menarik para investor untuk menanamkan saham atau berinvestasi.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal*

dengan *agent*. Jensen dan Smith, (1984) dalam Dwiyanti, (2014) menyatakan pihak *participal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, dalam konteks ini disebut *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *participals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Dalam teori ini, pemegang saham diperlakukan sebagai *principle* dan manajemen sebagai *agent*, dimana manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja menjalankan aktivitas perusahaan Jensen and Meckling (1976) dalam Olivia (2014). *Principle* menyediakan fasilitas dan dana untuk operasi perusahaan sedangkan *agent* bertindak sebagai pengelola perusahaan yang berkewajiban untuk meningkatkan kemakmuran prinsipal melalui peningkatan nilai perusahaan sebagaimana yang telah dipercayakan pemegang saham kepadanya. Masalah agensi yang sering timbul adalah karena adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara prinsipal dan manajemen.

Permasalahan yang paling sering terjadi antara *participal* dan agen adalah adanya perbedaan kepentingan Olivia (2014). Perbedaan kepentingan tersebut adalah dimana *principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba bagi perusahaan serta kepentingan *agent* yang mendapat tanggung jawab besar dalam mengelola suatu perusahaan agar mendapat kompensasi yang besar. Dengan maksud untuk kepentingan *agent* itu sendiri. Karena adanya perbedaan kepentingan tersebut pada akhirnya bisa saja mengakibatkan pergantian manajemen.

Pergantian manajemen dilakukan oleh pihak *participal* yang menginginkan agar manajemen yang baru dapat mendukung keinginan *shareholder*, oleh karena itu manajemen yang baru juga mengharapkan kantor akuntan publik menjadi *patner* perusahaannya yang dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen tersebut. Apabila perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen. (Olivia, 2014)

Masalah keagenan yang timbul akibat

perbedaan kepentingan antara *shareholder* dengan manajer dapat menyebabkan pergantian manajemen. Para *shareholders* berharap pergantian manajemen yang dilakukan atas keputusan RUPS dapat mengakomodasi keinginan mereka dimana manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama. Manajemen baru juga mengharapkan kantor akuntan publik dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini seperti yang diharapkan manajemen baru tersebut. Teori agensi yang *self interest* membuat *shareholder* menginginkan manajer mengoptimalkan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui opini audit *unqualified* oleh auditor independen sehingga saat perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen.

Teori keagenan juga berkaitan terhadap *financial distress*. Besarnya biaya agensi ditentukan oleh *principle* yang ditentukan dari banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan. Biaya pengawasan yang tinggi tersebut dapat memicu terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan sehingga memicu perusahaan tidak melakukan *auditor switching* karena apabila melakukan *auditor switching* biaya agensi juga akan semakin tinggi.

Teori Deep Pocket

Teori ini menjelaskan hubungan *cateris paribus* antara insentif yang diterima auditor dengan opini yang diberikan. Teori ini dikembangkan oleh Simunic (1980). Dalam teori ini, risiko litigasi lebih besar terjadi pada auditor Big Four dari pada Non Big Four apabila auditor memiliki kesalahan dalam memberikan opini “Wajar Tanpa Pengecualian”. saat klien memiliki tingkat risiko litigasi yang lebih tinggi, secara efektif memonitor sistem pelaporan keuangan untuk menghindari atau mengurangi kerugian moneter. Hal ini terkait pada biaya audit yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Tentunya perusahaan yang besar memiliki risiko litigasi yang besar sehingga untuk mengauditnya KAP

butuh insentif yang lebih besar lagi karena jika dikemudian hari terjadi hal-hal yang merugikan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan, KAP dapat meminimalkan kerugian yang akan dideritanya terkait reputasi KAP, dan tuntutan lainnya. Risiko litigasi ini dinilai dengan menilai risiko perusahaan.

Teori *Deep Pocket* atau teori kemakmuran auditor berhubungan dengan tingginya insentif dan tingkat independensi auditor. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar (sering disebut *Big Four*) identik dengan insentif tinggi dan kekayaan yang lebih sehingga *Big Four* memiliki kemandirian yang tidak dimiliki Kantor Akuntan Publik (KAP) biasa. *Big Four* mampu menahan tekanan manajemen dan tidak takut untuk kehilangan satu klien apabila terjadi perselisihan dengan manajemen karena *Big Four* memiliki jumlah klien yang banyak. Berbeda dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) biasa yang hanya memiliki sedikit klien, Kantor Akuntan Publik (KAP) biasa memiliki ketergantungan dengan perusahaan sehingga auditor lebih rentan dengan tekanan manajemen karena takut kehilangan klien.

Dengan tingginya insentif yang dimiliki *Big Four*, maka tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi auditor. Auditor terancam tuntutan dari klien apabila tidak mengaudit secara akurat. Berdasarkan tingkat kekayaan atau insentif, Kantor Akuntan Publik (KAP) besar atau *Big Four* lebih independen daripada Kantor Akuntan Publik (KAP) biasa.

Hal yang disampaikan oleh Nabila (2011) bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) besar seperti *Big Four* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu.

Ukuran Kantor Akuntan Publik(KAP)

Ukuran Kantor Akuntan Publik KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) (Nabila, 2011). Kantor

Akuntan Publik (KAP) besar adalah KAP yang telah bergabung dengan KAP *Big Four*. Sedangkan KAP kecil adalah KAP yang tidak bergabung dengan KAP *Big Four* (Juliantari dan rasmini, 2013).

Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Dimana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil Mutcler, (1985) dalam Nabila, (2011).

Financial Distress

financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan ringan sampai keadaan yang lebih serius. Perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden, serta arus kas yang lebih kecil dari pada hutang jangka panjang Whitaker, (1999) dalam Dwiyantri, (2014).

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. (Aprilia, 2013)

Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diaditnya. (Ismaya, 2017)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor karena ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mencerminkan reputasi dan kualitas yang lebih baik. Ukuran KAP juga menentukan kredibilitas dari auditornya. Berdasarkan teori *deep pocket* investor lebih cenderung memakai data

akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi dikarenakan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar mampu menahan tekanan manajemen sehingga Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar lebih independen daripada Kantor Akuntan Publik (KAP) biasa yang berukuran lebih kecil. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berukuran besar cenderung memiliki kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi. Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan. (Juliantari dan Rasmini, 2013)

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ismaya (2017) menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Dari argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, maka perusahaan cenderung akan mempertahankan KAP *Big 4* dari pada KAP *non Big 4*. Berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki kecenderungan untuk berpindah auditor lebih rendah dari pada KAP *non Big 4*. Aprilia (2013) mengungkapkan hasil pengujian yang menghasilkan arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Adanya faktor *expertise* KAP akan menentukan perubahan audit sehingga perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar.

Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:
H1: Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching

Ukuran perusahaan klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. (Dwiyanti, 2014)

Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasar pada teori agensi dimana pihak agent akan membandingkan cost dengan benefit, cost yang dikeluarkan akan lebih besar dari benefit yang akan didapat, karena biaya start-up akan meningkatkan agency cost. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya agency cost dan menjaga kualitas audit.. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ismaya (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Sabeni (2014) menunjukkan bahwa ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan teori agensi, besarnya biaya agensi ditentukan oleh principal yang ditentukan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, diawali dengan kesulitan keuangan yang ringan sampai keadaan yang lebih serius. Perusahaan mengalami *financial distress*, antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya tenaga deviden serta arus kas yang lebih kecil dari pada hutang jangka panjang Whitaker, (1999) dalam Dwiyanti, (2014). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Harvianto (2015) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, masalah keaenan timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *shareholder* dengan manajer. Jadi jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switching* karena manajemen perusahaan cenderung akan mencari KAP yang selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansinya.

Dwiyanti dan Sabeni (2014) yang membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Opini audit adalah suatu pendapat dari auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut. Ketidakpuasan atas opini auditor bisa saja menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah KAP. Berdasar pada teori agensi, manajemen sebagai pihak agent diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimumkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor. Dengan otoritas yang dimiliki, manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan.

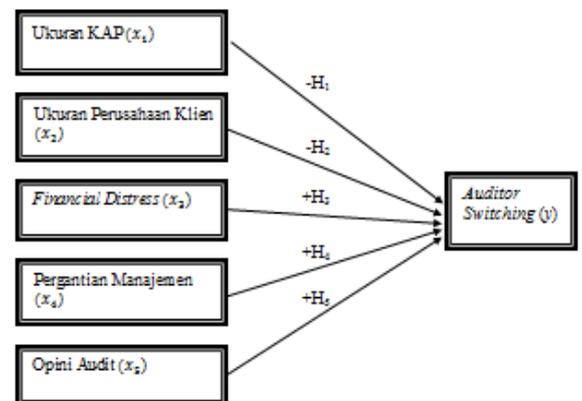
(Dwiyanti dan Sabeni, 2014)

Dwiyanti dan Sabeni (2014) menyatakan bahwa opini wajar dengan pengecualian berpengaruh terhadap *auditor switching*. Opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor sehingga perusahaan akan berusaha segala cara untuk tetap mempertahankan opini tersebut. Apabila auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian hal itu dapat menurunkan citra perusahaan sehingga timbul kemungkinan manajemen mengganti auditor dengan alasan auditor tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen.

Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Opini Audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2015-2016. Alasan penggunaan data dua tahun mulai tahun 2015-2016 karena *auditor switching* dikatakan *voluntary* apabila perusahaan melakukan pergantian auditor tidak berdasarkan waktu dalam peraturan rotasi auditor yang ditetapkan.

Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian.

jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut tahun 2015-2016 berjumlah 143 perusahaan. Dari 143 perusahaan manufaktur tersebut terdapat 59 manufaktur yang dijadikan sampel perusahaan. Sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 118 pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2016. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen yang diuji merupakan variabel *dummy* yaitu variabel yang bernilai 1 atau 0. Selain alasan tersebut, penggunaan regresi logistik digunakan karena asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi. Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel independen penelitian merupakan campuran dari data metrik dan data non-metrik (Ghozali, 2009).

Uji Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif berkenaan dengan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Data-data yang diperoleh kemudian diringkas dengan baik dan rapi sehingga bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan

keputusan. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel independen berupa Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien, *financial distress*, pergantian manajemen dan opini audit.

Analisis deskriptif dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif dan disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang memaparkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai maksimum, dan nilai minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata besar populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Pengujian hipotesis Penelitian

Uji Wald digunakan untuk menguji parameter β_i secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen (x) terhadap variabel dependennya (y). Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_a: \beta_i \neq 0$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung $> Z$ tabel, maka distribusi tidak normal.

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Umumnya, untuk ilmu sosial, termasuk ekonomi dan keuangan, besarnya α adalah 5% (Nachrowi dan Usman, 2006:15). Nilai α dinyatakan sebagai besarnya tingkat kesalahan yang dapat ditolerir. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternative didukung.
- Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak

didukung.

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis, dalam penggunaan regresi logistik digunakan analisis sebagai berikut:

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Menurut Ghozali (2011:340), langkah pertama adalah menilai overall model fit terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:

H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penurunan likelihood ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Menurut Ghozali (2011:341), Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression. Nilai yang kecil berartian data.

Kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression), yaitu dengan melihat pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien, *financial distress*, pergantian manajemen dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_i = b_0 + b_1 \text{KAP} + b_2 \text{UPK} + b_3 \text{FD} + b_5 \text{PM} + B_6 \text{OA} + e \dots \dots \dots (3.3)$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata sampel. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari variabel ukuran KAP, ukuran klien, *finansial distress*, pergantian manajemen dan opini audit..

Tabel 1. Descriptive Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDITOR SWITCHING	118	0.00	1.00	.37	.484
UKURAN KAP	118	0.00	1.00	.08	.277
UKURAN PERUSAHAAN KLIEN	118	21,9270	36,2473	27,003100	2,5265535
FINANCIAL DISTRESS	118	.00	1.00	.02	.133
PERGANTIAN MANAJEMEN	118	0.00	1.00	.26	.438
OPINI AUDIT	118	0.00	1.00	.94	.237
Valid N (listwise)	118				

Sumber: Lampiran hal.90

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 118 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian 2 tahun dari 2015-2016 dengan jumlah perusahaan sampel 59 perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *auditor switching* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0, nilai maximum sebesar 1.00, nilai rata-rata sebesar 0.37, dan nilai standar deviasi sebesar 0.484

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran KAP menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0, nilai maximum sebesar 1.00, nilai rata-rata sebesar 0.8, dan nilai standar deviasi sebesar 0.277.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan klien menunjukkan nilai minimum sebesar 21,003100, nilai maximum sebesar 36,2473, nilai rata-rata sebesar 27,003100, dan nilai standar deviasi sebesar 2.5265535.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00, nilai maximum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0.2, dan nilai standar deviasi sebesar 0,133.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap pergantian manajemen menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00, nilai maximum sebesar 1.00, nilai rata-rata sebesar 0,26, dan nilai standar deviasi sebesar 0.438.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap opini audit menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0, nilai maximum sebesar 1.00, nilai rata-rata sebesar 0.94, dan nilai standar deviasi sebesar 0.237.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji uji regresi logistik, karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan auditir switchinkukan auditor switching). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terjadi penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) awal (konstatnta saja) ke model setelah variabel bebas dimasukkan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti model yang dihipotesiskan it dengan data (Ghozali, 2011).

Tabel 2
Nilai $-2ll$ yang terdiri dari konstanta

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	221.404	-.905
Ste 2	221.238	-.974
p 0 3	221.238	-.975
4	221.238	-.975
Initial -2 Log Likelihood: 221.238		

Tabel 3
Nilai -2ll yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas

Iteration	-2 Log likelihood	Iteration History ^{a,b,c,d}					
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
1	207.025	-1.330	.123	.016	.425	.930	-.803
2	207.196	-1.383	.155	.022	.526	1.072	-1.770
3	207.026	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-2.805
4	206.966	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-3.821
5	206.933	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-4.827
6	206.936	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-5.829
7	206.933	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-6.830
8	206.932	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-7.830
9	206.932	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-8.830
10	206.932	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-9.830
11	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-10.830
12	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-11.830
13	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-12.830
14	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-13.830
15	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-14.830
16	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-15.830
17	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-16.830
18	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-17.830
19	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-18.830
20	206.931	-1.380	.157	.023	.532	1.078	-19.830

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 2 merupakan nilai -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta saja, sementara pada tampilan tabel 2 merupakan nilai -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas. Nilai -2 likelihood yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 221.238. Setelah nilai -2 log likelihood dimasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 206.931. berhasalkan hasil tersebut, maka H0 diterima dan Ha ditolak, penurunan -2 log likelihood (-2LL) ini menunjukkan moel regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Perbandingan kedua nilai -2 log likelihood tersebut sebesar 9.836 Seperti yang telah ditunjukkan pada tabel Chi Square tabel 4.

Tabel 4
Perbandingan Nilai -2ll

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	df	Sig.
Step	9.836	5	.080
1	9.836	5	.080
Model	9.836	5	.080

Sumber: Lampiran hal.92

Berdasarkan tabel 4 merupakan tampilan perbandingan nilai -2 likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas (tabel 1). Perbandingan tersebut mengikuti sebaran chi

square. Nilai chi square sebesar 9.836 dengan derajat bebas 5. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi Model sebesar 0.080 lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Uji Hipotesis Wald

Pada pengujian hipotesis akan dilakukan secara individu atau secara parsial menggunakan uji wald. Pengujian ini untuk mengetahui pengaruh masing- masing variabel yang diteliti terhadap auditor switching. Hasil uji wald terdapat pada tabel 5, sebagai berikut.

Tabel 5

	Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
KAP	.579	.604	.919	1	.338	1.784	.516	2.653
UPK	.031	.069	.196	1	.658	1.031	.936	1.119
FD	.532	.453	1.381	1	.240	1.703	.701	4.140
PM	.936	.369	6.443	1	.011	2.551	1.333	6.486
OA	-.366	.691	.291	1	.596	.693	.000	
Constant	-1.380	1.877	.540	1	.462	.252		

Sumber: Lampiran hal.93

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut ini: SWITCH = -1,380 + 0,579 KAP + 0,031 UPK + 21,806 FD + 0,936 PM - 0,366 OA + e

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas diketahui bahwa nilai constant untuk persamaan regresi (a) adalah -1,380. Hal ini dapat disimpulkan bahwa auditor switching tidak hanya dipengaruhi oleh ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, financial distress, pergantian manajemen dan opini audit tetapi ada juga variabel lain yang mempengaruhi.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 6

Model Summary				
	Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
erdas arkan nilai koefisien deter	1	206,931 ^a	.082	.112

Sumber: . Lampiran hal.93

minasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0.112 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 11,2% dan sisanya

sebesar 988,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Table 7

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,468	8	.993

Sumber: Lampiran hal.93

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 1,468 dengan nilai signifikansi sebesar 0.993. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.993 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Matriks Klasifikasi

Tabel 8

Classification Table ^a					
	Observed	Predicted			
		AUDITOR SWITCHING	Percent age	Correct	
Ste p 1	AUDITOR	.00	94	12	88.7
	SWITCHING	1.00	46	16	25.8
	Overall Percentage				65.5

a. The cut value is .500

Sumber: Lampiran hal.94

Berdasarkan tabel 8 diketahui kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebesar 25,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 16 perusahaan (25,8%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 62 perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebesar 88,7%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 94 perusahaan (88,7%) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 106 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 65,5%.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Hipotesis pertama ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) ditolak, artinya hasil hipotesis diterima dimana ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar (KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*) dan KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*) Aprilia (2013). Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan Juliantari dan Rasmini (2013). Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan pergantian KAP.

Hasil dari penelitian ini, mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismaya (2017) yang menemukan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian ini sesuai dengan teori Deep Pokcet dimana *Big Four* mampu menahan tekanan manajemen dan tidak takut untuk kehilangan suatu klien apabila terjadi perselisihan dengan manajemen karena *Big Four* memiliki jumlah klien yang banyak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Hipotesis kedua ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ini berhasil membuktikan bahwa ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Ukuran perusahaan klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total asset atau pun penjualan. Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan, mengidentifikasi bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. (Dwiyanti, 2014). Ukuran perusahaan klien yang lebih besar akan memiliki kegiatan yang semakin kompleks sehingga memilih KAP yang lebih besar Juliantari dan Rasmini (2013). Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasar pada teori agensi dimana pihak agent akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismaya (2017), Dwiyanti dan Sabeni (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Perusahaan-perusahaan besar yang menggunakan KAP *big four* akan cenderung tidak akan mengganti auditornya yang menggambarkan kesesuaian KAP dengan ukuran perusahaan kliennya. Sebagian besar dari perusahaan-perusahaan yang mempunyai skala kecil menggunakan KAP *non big four* sehingga tidak ada kecenderungan untuk melakukan *auditor switching*.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Hipotesis ketiga ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara *financial distress* terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ini tidak berhasil membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2013) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini mendukung Teori keagenan. Dimana teori keagenan juga berkaitan terhadap *financial distress*. Besarnya biaya agensi ditentukan oleh *principle* yang ditentukan dari banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan. Biaya pengawasan yang tinggi tersebut dapat memicu terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan sehingga memicu perusahaan tidak melakukan *auditor switching* karena apabila melakukan *auditor switching* biaya agensi juga akan semakin tinggi.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Hipotesis keempat ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ini berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliantari dan Rasini (2013), Wea dan Murdiawati (2015) dimana Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian ini mendukung teori keagenan. Masalah keagenan yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara *shareholder* dengan manajer dapat menyebabkan pergantian manajemen. Para *shareholders* berharap pergantian manajemen yang dilakukan atas

keputusan RUPS dapat mengakomodasi keinginan mereka dimana manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama. Manajemen baru juga mengharapkan kantor akuntan publik dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini seperti yang diharapkan manajemen baru tersebut. Teori agensi yang *self interest* membuat *shareholder* menginginkan manajer mengoptimalkan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui opini audit *unqualified* oleh auditor independen sehingga saat perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen.

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Hipotesis kelima ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara opini audit terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ini tidak berhasil membuktikan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015), Juliantari dan Rasmini (2013) yang membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Teori agensi yang *self interest* membuat *shareholder* menginginkan manajer mengoptimalkan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui opini audit *unqualified* oleh auditor independen. Tidak didukungnya hipotesis yang diuji karena perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan *non big four* cenderung tidak melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Simpulan Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *financial distress*, pergantian manajemen dan opini audit. Variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*. Sedangkan variabel independen penelitian yang digunakan adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *financial*

distress, pergantian manajemen dan opini audit.

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) ver.20*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*
3. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
5. Opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu penelitian yang digunakan hanya 3 tahun
2. Penelitian ini hanya menguji ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *financial distress*, pergantian manajemen dan opini audit.

Implikasi Penelitian

1. KAP *big four* dianggap mampu menahan tekanan manajemen. Dimana ketika perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan diamata pengguna laporan keuangan. Selain itu perusahaan akan dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi yang tinggi di lingkungan bisnis.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien justru tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar mempunyai operasional yang kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan justru tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk

melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan karena *auditee* yang *insolvent* dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor serta mengurangi risiko litigasi. Dampak *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* bagi perusahaan jika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat, akan mengakibatkan pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya tenaga deviden serta arus kas yang lebih kecil. Hal ini dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. Karena jika permasalahan tidak segera ditangani maka tingkat kualitas perusahaan akan menurun dimata investor yang akan menanamkan saham pada perusahaan.

4. Penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen agen dan pemilik perusahaan (participial). Teori ini membuktikan bahwa jika terjadi konflik antara manajemen dan *shareholder* menyebabkan pergantian manajemen. Manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan yang baru. Dampak Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan adalah akan adanya perubahan dalam jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan.
5. Dampak Opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan ialah jika opini audit tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan maka akan mengakibatkan kerenggangan hubungan antara manajemen dan KAP.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, Eka, 2013, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor*

Switching. *Accounting Analysis Jurnal*. ISSN: 2252-6765.

Dwiyanti, R. Meike Erika 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary*.. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.

Dwiyanti, R. Meike Erika dan Arifin Sabeni, 2014, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary*. *Journal Of Accounting* ISSN: 2337-3806.

Harvianto, Bayu P, 2015, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (*Auditor Switchig*). *Jurnal Faculty of Economic Riau University*.

Ismaya, Nur, 2017, Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien dan *Audit Fee* Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di BEI. Skripsi Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri, Surakarta.

Juliantari, Wayan N. dan Ni K. Rasmini, 2013. *Auditor Switching* dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya, *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana 3.3 ISSN: 2302-8556.

Nabila, 2011, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* yang Mempengaruhi *Auditor Switching*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.

Olivia, 2014, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI. Skripsi Akuntansi Universitas Hasanudin, Makassar.

Peraturan Menteri Keuangan, 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK. 06/2003 tentang “Jasa*

Akuntan Publik”, Jakarta.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "*Jasa Akuntan Publik*". Jakarta.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik.

Romadhoni, Fitri, 2016, *Determinan Auditor Switching*. Skripsi Akuntansi Unisbank, Semarang.

Sulbahri, Rifani A, 2017, Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran KAP Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Voluntaru Auditor Switching. Jurnal Universitas Tridnarti, Palembang ISSN: 2407-1072.

Wea, Alexandros N. S. dan Dewi, Murdiwati, 2015, Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara *Voluntary* pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* ISSN: 1412-3126 STIE Perbanas, Surabaya.

Widiawan, Wisnu, 2011, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Akuntan Publik. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.

Yani, Nourma S. Dan Rita Andini, Kharis Raharjo, 2016, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *Auditor Switching* (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI). *Jurnal of Accounting, Volume 2 No.2* Universitas Pandanaran Semarang.